



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 517-527

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.260

Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak

Siti Khairun Nisa¹, dan Zulkarnain Abdurrahman²

^{1,2} *Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*

ABSTRAK. *Studi ini mengungkapkan data mengenai bagaimana pola pengasuhan orang tua memengaruhi praktik ibadah sholat anak-anak. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan sepuluh orang tua sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap praktik ibadah sholat anak-anak memiliki variasi yang signifikan. Beberapa orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter, memaksa anak-anak untuk melaksanakan sholat tanpa memberikan penjelasan atau pemahaman yang memadai. Akibatnya, anak-anak merasa kurang memiliki keterlibatan dalam membuat keputusan terkait ibadah sholat dan lebih cenderung melaksanakannya karena merasa terpaksa. Namun, mayoritas orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis. Mereka memberikan pengertian dan penjelasan yang memadai kepada anak-anak tentang makna sholat serta membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Pendekatan pengasuhan demokratis ini memberi kesempatan pada anak-anak untuk merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah sholat. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih memahami arti penting ibadah sholat dan lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan sukarela. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah sholat anak. Hasilnya bisa memberikan panduan bagi orang tua dan mungkin juga di tempat lain, untuk memahami bagaimana mendekati dan mendukung anak-anak dalam menjalankan ibadah sholat dengan baik.*

Kata Kunci : *Pola Asuh; Orang Tua; Ibadah Sholat*

ABSTRACT. *This study reveals data on how parenting styles affect the practice of praying for children. In this study, a qualitative descriptive research method was used involving ten parents as research participants. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman models. The research findings show that parenting patterns of children's prayer practices have significant variations. Some parents apply authoritarian parenting patterns, where they force their children to pray without providing adequate explanation or understanding. As a result, children feel less involved in making decisions regarding prayer and are more likely to carry them out because they feel compelled. However, the majority of parents apply a democratic parenting style. They provide adequate understanding and explanation to children about the meaning of prayer and establish good communication with them. This democratic parenting approach provides opportunities for children to feel responsible for the implementation of prayer services. Thus, children can better understand the importance of prayer and are more motivated to carry it out voluntarily. This study provides an overview of how parenting styles can affect the implementation of children's prayers. The results can provide guidance for parents and perhaps also elsewhere, to understand how to approach and support their children in carrying out their prayers properly.*

Keyword : *Parenting; Parents; Style Prayer*

Copyright (c) 2023 Siti Khairun Nisa dkk.

✉ Corresponding author : Siti Khairun Nisa

Email Address : siti0102192036@uinsu.ac.id

Received 29 Juni 2023, Accepted 27 Juli 2023, Published 29 Juli 2023

PENDAHULUAN

Sebagai orang tua, membiasakan anak untuk secara konsisten melaksanakan sholat adalah tanggung jawab yang sangat penting dalam proses mendidik anak menjadi seorang muslim yang taat dan bertakwa. Namun, dalam kenyataannya, Membiasakan anak untuk melaksanakan sholat secara rutin adalah suatu tantangan yang dihadapi banyak orang tua. Beberapa faktor berkontribusi terhadap hal ini antara lain kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang pentingnya sholat, atau bahkan Keterbatasan kemampuan orang tua dalam membimbing anak dalam menjalankan sholat. Selain itu, adanya perbedaan dalam tingkat kepatuhan dan penerapan sholat di antara keluarga muslim di berbagai negara, menjadi sebuah konteks yang memperkuat pentingnya penelitian ini [1]. Agama memainkan peran utama dalam mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mengajarkan ibadah sholat kepada anak-anak. Dalam konteks Islam, sholat dianggap sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim setelah mencapai usia baligh. Oleh karena itu, orang tua muslim memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka dalam melaksanakan sholat [2].

Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam Cara orang tua mendidik dan menerapkan ibadah shalat kepada anak-anak. Faktor lingkungan, seperti kondisi rumah atau lingkungan sekitar, dapat membatasi atau mempengaruhi praktik ibadah sholat dalam keluarga. Dalam memberikan pengarahan mengenai sholat kepada anak-anak, penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang cocok dengan usia dan pemahaman audiens. Pendekatan ramah dan mendukung dapat dilakukan orang tua, memberikan contoh positif, dan menjelaskan makna dan manfaat dari sholat [3]. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat signifikan dan berpengaruh, dalam berbagai aspek, seperti yang anda sebutkan: fisik, emosional, sosial, dan kognitif [4].

Setiap orang tua memiliki pedoman tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. beberapa orang tua bersikap keras terhadap putra mereka. semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua harus dipatuhi karena jika anak melanggar peraturan maka orang tua akan marah dan anak akan diancam atau dihukum. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Perumahan Griya Pinang Mas sudah menunjukkan peningkatan, namun sebagian besar masih belum tuntas dalam melaksanakan sholat fardu lima waktu setiap hari, masih ada anak-anak muda yang asyik bermain meski waktu sholat telah tiba. Anak diberikan kebebasan dalam pergaulan meskipun orang tua selalu mengarahkan, namun terkadang orang tua lalai dalam memberikan pengawasan, sehingga mengakibatkan anak selalu ingin berbuat sesuka hatinya. Sehingga masih ada anak-anak yang nongkrong (berkumpul) saat sholat magrib. Sebagian orang tua tidak peduli dengan kehidupan anaknya karena orang tua terlalu sibuk mencari nafkah, sehingga orang tua tidak peduli dengan segala aktivitas anaknya. Akibatnya, anak-anaknya menjadi tidak disiplin dan terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget sehingga lalai dalam melaksanakan shalat fardhu.

Begitu juga hasil wawancara dengan orang tua di Perumahan Griya Pinang Mas, sulitnya mengingatkan anak untuk sholat, salah satunya adalah sulitnya orang tua mengatur agar anak tidak telat sholat, dan sulitnya anak sholat saat sedang asyik

bermain. Akibatnya, anak-anak sering mengulur-ulur waktu untuk sholat. Selain itu, saat berdoa, anak-anak sering bercanda, bercakap-cakap dengan teman di sebelahnya, dan memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri. Tanggung jawab orang tua sangat penting agar anak dapat melaksanakan shalat dengan baik; oleh karena itu, orang tua harus mengambil tindakan.

Menurut Hurlock, juga menjelaskan ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif adalah suatu pendekatan di mana mereka cenderung tidak menetapkan aturan dan batasan yang ketat bagi anak-anak mereka, serta memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam mengambil keputusan [5]. Pola asuh permisif dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak. Kurangnya aturan yang jelas dan control dapat mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin, kesulitan dan mungkin memiliki kesulitan dalam memahami batasan yang ada dalam masyarakat [6].

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang cenderung membatasi kebebasan anak dengan aturan yang ketat dan tegas. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya menetapkan standar tinggi dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Mereka juga cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk mengontrol perilaku anak. Pola asuh otoriter biasanya tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dan belajar secara mandiri [7]. Memiliki ciri-ciri kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa dan bersifat kaku [8]. Pola asuh demokratis, melibatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka, sambil tetap menetapkan batasan-batasan yang wajar. Mereka cenderung mendiskusikan aturan dan keputusan dengan anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam mencapai kesepakatan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan dan menghormati pandangan anak [8].

Pola asuh demokratis merupakan penggabungan antara pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberlakukan aturan dan batasan bagi anak-anak mereka, namun juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan sanksi jika anak melanggar aturan. Pendekatan ini menghasilkan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin [9]. Ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis adalah suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik dan tidak kaku/luwes [10].

Penelitian yang dilakukan oleh Febriliani, anak yang memiliki kegemaran permisif akan memiliki rasa percaya diri yang besar, anak yang memiliki orang tua tidak akan merasakan kekurangan kasih sayang, dan anak yang bermasalah akan percaya bahwa keluarga tidak akan menelantarkannya. Pola asuh permisif bukanlah pola asuh yang salah karena anak usia dini perlu merasa aman, nyaman, dan disayang oleh keluarga. Penerapan pola asuh permisif memanjakan dalam mengembangkan perilaku

shalat lima waktu pada anak usia dini dinilai kurang tepat, karena pertumbuhan perilaku ibadah harus teratur, teratur, dan penuh tanggung jawab. Meskipun anak usia dini (kurang dari 6 tahun) mungkin belum memiliki syarat yang lengkap untuk pelaksanaannya, namun shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim [11]. Penelitian Arisnaini anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan sikap dan perilaku disiplin, tanggung jawab, berpikir kritis, merasa dihargai karena orang tuanya mendengarkan dan menanggapi pemikirannya, serta kemandirian [12]. Penelitian Siahaan, Y. E., & Fauziah penggunaan pola asuh otoriter dalam menanamkan perilaku pada anak usia dini merupakan perlakuan yang kurang tepat karena salah satu ciri anak usia dini yang membutuhkan rasa nyaman dan aman diabaikan oleh pola asuh otoriter. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, seperti melaksanakan shalat lima waktu jika diawasi oleh orang tua dan menolak melakukannya jika tidak diawasi oleh orang tua [13]. Hal ini bisa terjadi ketika orang tua hanya mengeluarkan peraturan tanpa menjelaskan mengapa peraturan itu dibuat dan untuk tujuan apa .

Dari ketiga penelitian tentang pola asuh orang tua, terdapat tiga pola asuh yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sholat anak. Belum ada penelitian yang secara rinci menjelaskan pelaksanaan ibadah sholat melalui ketiga pola asuh dalam penelitian yang telah dilakukan. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti ketiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan Perumahan Griya Pinang Mas, yang kemudian dari penelitian yang dilakukan dapat menemukan pola asuh yang tepat apabila diterapkan di lingkungan tersebut. Penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak” menjadi sangat penting dilakukan karena dapat membantu dan memberikan pemahaman untuk orang tua pada pola asuh tepat dalam membimbing anak-anak menjalankan ibadah sholat.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif ialah pendekatan digunakan dalam memperoleh pemahaman mengenai fenomena terjadi melalui penjelasan, analisis, dan interpretasi data dalam bentuk kata-kata atau teks. Penelitian mengenai pola asuh bapak ibu pada melaksanakan ibadah sholat anak merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan di Perumahan Griya Pinang Mas menggunakan metode kualitatif deskriptif Untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman dalam melaksanakan sholat. Observasi partisipan dapat dilakukan untuk mengunjungi sepuluh rumah orang tua dan mengamati cara mereka mempraktikkan sholat bersama anak-anak mereka. Wawancara dilakukan kepada sepuluh keluarga sehingga terdapat sepuluh informan dalam penelitian ini dengan bertanya tentang pandangan mereka tentang pentingnya sholat dan strategi apa yang mereka gunakan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang sholat. *Focus group discussion* dapat dilakukan dengan mengumpulkan sekelompok orang tua untuk membahas dan membagikan pengalaman mereka tentang mendidik anak-anak mereka untuk sholat.

Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema penting dan kebiasaan ibadah sholat pada anak-anak, anak di Perumahan Griya Pinang Mas. Analisis ini dapat dilakukan melalui teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang berbagai strategi tentang sholat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Perumahan Griya Pinang Mas, berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh keluarga, tiga keluarga menerapkan pola asuh permisif, dimana memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang rendah dan kecenderungan untuk mengizinkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak batasan atau pengawasan, di mana kebebasan anak-anak dalam hal melaksanakan sholat mungkin lebih ditekankan daripada tuntutan atau aturan yang ketat. Dua keluarga menerapkan pola asuh otoriter, di mana pelaksanaan sholat diharapkan dilakukan dengan ketaatan tinggi sesuai dengan aturan dan perintah orang tua. Sementara itu, lima keluarga menerapkan pola asuh demokratis, di mana anak-anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan dukungan untuk melaksanakan sholat secara sukarela. Berikut uraian dari masing-masing bentuk pola asuh yang ada di Perumahan Griya Pinang Mas :

Pola Asuh Permisif, pola asuh ini biasanya mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan yang sehat dan menghormati otoritas orang lain di luar lingkungan keluarga. pengawasan yang cukup terhadap aktivitas anak dan membiarkan anak mengambil keputusan tanpa membimbing anak. Temuan peneliti melalui wawancara dengan tiga bapak ibu yang menggunakan pola asuh permisif untuk pelaksanaan sholat anak di Perumahan Griya Pinang Mas didapati bahwa orang tua terlalu memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan yang ketat. Hal ini, membuat anak menjadi sesuka hati untuk melakukan sholat kapanpun mereka inginkan. Orang tua juga tidak pernah melakukan hukuman dan sanksi ketika anak tidak mengerjakan sholat. Menurut orang tua kesadaran akan kewajiban sholat pada anak akan tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan pertambahan usia mereka. Paksaan justru akan membuat anak-anak menjadi pribadi-pribadi menjadi hipokrit, dalam arti anak-anak hanya akan melakukan sholat ketika orang tua berada di rumah.

Temuan yang berikutnya pola asuh permisif ini pada umumnya memiliki kesibukan bekerja yang sangat tinggi Akibatnya, anak tidak menerima perhatian yang memadai dari bapak ibu mereka. Kesibukan mereka sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah sholat anak sebagaimana yang ditegaskan oleh Tanti Sulastri bahwa Pengajaran dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak dalam hal pelaksanaan ibadah sholat [14]. Kurangnya perhatian terhadap anak, dapat mengakibatkan anak kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat dan tidak mengetahui tata cara sholat yang benar. Pola asuh permisif memanjakan untuk membentuk perilaku sholat lima waktu pada masa awal bukanlah pendekatan yang terbaik, karena menanamkan perilaku ibadah harus

teratur, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, meskipun anak usia dini (kurang dari 6 tahun) belum memiliki kewajiban yang lengkap mengenai pemenuhannya, namun harus dibina dalam kehidupan sehari-hari [15]. Pola asuh permisif merupakan salah satu jenis pola yang dapat digunakan orang tua pada anaknya untuk mengembangkan kepribadiannya dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ketika seorang anak dalam bahaya, orang tua jarang menghukum atau memperingatkannya, dan mereka hanya memberikan sedikit arahan [16]. Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan [17].

Pola Asuh Otoriter, pola asuh ini digunakan agar memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak. Orang tua paksa anak disiplin dalam melakukan shalat dan menghukumnya ketika tidak melaksanakan shalat. Temuan penelitian melalui wawancara pada bapak ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak-anak di Perumahan Griya Pinang Mas didapati bahwa ketika anak enggan dan malas untuk melaksanakan shalat, orang tua menggunakan pendekatan hukuman fisik seperti mencubit dan memukul. Bapak ibu yang menggunakan pendekatan ancaman seperti jika anak tidak shalat maka orang tua memberikan batasan akses yang diinginkan anak seperti tidak boleh bermain hp, tidak mendapatkan uang jajan, dan juga tidak diizinkan keluar untuk bermain bersama temannya. Menurut orang tua dengan cara seperti itu anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat. Padahal hal ini dapat mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan merasa terpaksa melakukan shalat sehingga tidak menumbuhkan rasa ikhlas dan kesadaran di dalam hatinya.

Temuan lainnya adalah orang tua dan anak kurangnya komunikasi. Orang tua hampir tidak pernah memahami anak kenapa mereka harus shalat apalagi mencontohkan tata cara shalat yang benar. Hal ini menyebabkan anak melaksanakan shalat sekedarnya saja tanpa memperhatikan tata cara shalat yang baik dan tepat. Kesadaran akan pentingnya shalat belum tumbuh di hati anak. Bagi anak yang penting ketika nanti orang tuanya pulang dan ditanya tentang shalat, mereka bisa menjawab bahwa mereka sudah melaksanakan shalat. Penggunaan pola asuh otoriter dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini merupakan perlakuan yang kurang tepat karena salah satu ciri anak usia dini yang membutuhkan rasa nyaman dan aman, cenderung diabaikan oleh pola asuh otoriter. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, seperti melaksanakan shalat lima waktu jika diawasi oleh orang tua dan menolak melakukannya jika tidak diawasi oleh orang tua. Hal ini bisa terjadi jika orang tua hanya mengeluarkan peraturan tanpa menjelaskan mengapa peraturan itu dibuat dan untuk tujuan apa [15].

Personifikasi gaya pengasuhan yang bersifat diktator. Biasanya, orang tua kurang menerima kebutuhan anak-anak mereka, orang tua mengharapkan kepatuhan, dan anak-anak cenderung membangun pengaturan keluarga/lingkungan yang teratur dan

ketat. Karena peraturan yang kaku/ketat, anak seringkali merasa kehilangan kebebasan dan kemandiriannya untuk berperilaku. Jarang anak diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua; Orang tua bahkan beranggapan bahwa semua sikap itu sudah benar jika hal itu dilakukan agar sang anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas segala keputusan yang menyangkut masalah anaknya. Pendekatan pengasuhan otoriter ini juga dibedakan dengan hukuman fisik, dan anak-anak juga diatur untuk membatasi perilakunya [16]. Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati [18].

Pola Asuh Demokratis, penerapan pola asuh demokratis dapat memperkuat hubungan yang sehat. Ini memungkinkan anak untuk merasa diberdayakan, memiliki kepercayaan diri, dan belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dengan komunikasi yang baik dan adanya kerjasama dalam membuat aturan-aturan, pola asuh ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara positif. Temuan ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama, khususnya pengajaran sholat kepada anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap aspek spiritual dalam perkembangan anak dan upaya mereka untuk memenuhi tugas agama mereka sebagai orang tua [19]. Dukungan yang baik berasal orang tua penting saat membantu anak belajar melaksanakan sholat dengan benar dan membangun karakter positif. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional, memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan anak tentang sholat, dan terus memotivasi anak untuk beribadah. Dengan kombinasi strategi yang tepat dan dukungan yang baik, anak akan lebih mampu memahami dan melaksanakan sholat dengan benar [20]. Menurut Dariyo, pola asuh demokratis merupakan gabungan dari pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara orangtua dan anak [21].

Ada beberapa strategi yang diterapkan orang tua di Perumahan Griya Pinang Mas terkait dengan pola asuh demokratis ini. Strategi yang pertama adalah dengan cara memberikan pemahaman yang jelas kepada anak tentang makna sholat dan manfaatnya bagi mereka sesuai dengan logika dan tingkat pemahaman mereka. Caranya sangat bervariasi, ada yang dilakukan dengan dialog langsung, metode cerita, bernyanyi dan ada juga melalui pemutaran kartun-kartun islami. Strategi yang kedua, orang tua menyiapkan fasilitas dan kelengkapan sholat anak seperti sajadah kecil dan mukena dengan motif yang menarik sehingga dapat membangkitkan semangat mereka untuk melaksanakan sholat. Selain itu dengan cara membelikan jam atau alat yang dapat mengingatkan anak jadwal pelaksanaan sholat sehingga dapat sholat secara teratur. Hal ini dapat membentuk karakter positif bagi anak. Strategi ketiga adalah mengajarkan anak tentang tata cara sholat yang benar seperti mencontohkannya secara langsung, mengajak anak menonton kartun tentang praktik sholat atau membelikan buku-buku sholat anak. Ada juga orang tua yang mengajak anak-anaknya ke masjid atau majelis taklim agar mereka bisa merasakan pengalaman sholat bersama orang lain.

Strategi keempat adalah memberikan penghargaan kepada anak ketika disiplin melaksanakan sholat dan memberikannya hukuman ketika meninggalkannya. Dalam menentukan jenis penghargaan dan hukuman dikomunikasikan sebelumnya. Penghargaan ini ada yang bentuknya penambahan uang jajan, dibawa jalan-jalan ke tempat-tempat wisata atau diajak belanja di supermarket. Sedangkan hukuman ada yang bentuknya dikurangi uang jajan, dilarang menonton televisi, dilarang bermain keluar bersama teman-temannya sesuai kesepakatan bersama. Temuan Werdiningsih mengatakan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sholat mereka [22].

Orang tua mengajarkan ibadah sholat kepada anak-anak cenderung memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih besar, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika mendapati anaknya yang enggan atau malas untuk melaksanakan sholat, orang tua terlebih dahulu mengambil jalan dialog dibanding langsung memberikan hukuman. Mereka berusaha mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu dengan menanyakan alasannya kepada anak. Orang tua cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat dan keluhan anak, sehingga dapat mencari solusi yang baik bagi anak. Namun, ketika anak masih enggan dalam melakukan sholat, orang tua memberikan hukuman sesuai kesepakatan antara anak dan bapak ibu. Penggunaan pola asuh demokratis dalam mengajarkan perilaku sholat lima waktu pada masa balita merupakan perlakuan yang tepat, karena pola asuh ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan membiasakan anak untuk menghormati norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, pikiran dan perasaan anak akan terpolakan untuk menaati semua perintah Allah (termasuk shalat lima waktu), menjauhi semua larangan Allah (agar terhindar dari siksa api neraka atau takdir), dan berpikir sebelum bertindak [15]. Pola asuh demokratis orang tua ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi pilihan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua menawarkan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih yang terbaik bagi mereka; anak didengarkan dan dilibatkan dalam diskusi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk memperoleh pengendalian internal sehingga mereka secara bertahap dapat berlatih bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk membantu dalam pengelolaan hidupnya [16].

Terkait pelaksanaan sholat merupakan bagian dari ajaran Islam. Anak harus diberi pemahaman yang baik dan terus diberi motivasi sehingga terbangun kesadaran untuk melaksanakan sholat. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki kesabaran. Membangun kedisiplinan tidak bisa dilakukan secara instan apalagi hanya mengandalkan metode paksaan dan ancaman. Dalam Alquran surah Taha ayat 132 Allah menjelaskan pentingnya kesabaran orang tua dalam proses pendidikan dan pengajaran anak tentang sholat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”

Ayat ini menjelaskan kepada orang tua agar memberi perintah kepada keluarganya, terutama anak-anak, untuk melaksanakan sholat dan bersabar dalam membimbing mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus peduli dan sabar dalam membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah sholat. Menurut Amchud bahwa dalam keluarga, peranan orang tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orang-tua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak [23].

KESIMPULAN

Sebagian besar orang tua di Perumahan Griya Pinang Mas menerapkan pola asuh demokratis dalam melaksanakan ibadah sholat anak, yang memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan ibadah sholat anak. Membangun komunikasi yang baik dengan anak dan melibatkan mereka dalam mengambil keputusan terkait pelaksanaan sholat dapat membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab anak, sehingga mereka lebih terbiasa melaksanakan sholat dengan baik dan konsisten. Pola asuh apa pun yang digunakan orang tua memang bermanfaat, namun dalam hal ini berkaitan dengan setiap situasi yang melibatkan anak dan orang tua. Dalam Islam sangat ditekankan pola asuh yang tegas maupun pola asuh yang lembut, sehingga untuk salat itu sendiri, orang tua harus menghimbau anak untuk melaksanakannya agar menjadi kebiasaan dan anak paham bahwa ini adalah tanggung jawab yang harus diemban. Ada dua macam unsur yang mempengaruhi keikutsertaan anak dalam shalat lima waktu yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Aspek pendukung meliputi pertimbangan sarana dan prasarana yang cukup, serta faktor lingkungan yang baik, sedangkan faktor penghambat meliputi persahabatan, faktor lingkungan, peningkatan teknologi, dan kesibukan orang tua.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para orang tua di Perumahan Griya Pinang Mas atas kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan. Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama para pihak, dan temuannya dapat dilaporkan dalam artikel ini.

REFERENSI

- [1] A. B. P and I. F. Apriani, “Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak,” *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 3, no. 01, pp. 42–50, Aug. 2021, doi: 10.46772/kontekstual.v3i01.488.
- [2] Imam Tabroni and A. Juliani, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada

- Masa Pandemi di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta,” *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–22, Jan. 2022, doi: 10.55606/inovasi.v1i1.172.
- [3] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [4] L. Fitriani, “Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak,” *Lentera*, vol. 17, no. 1, 2015, doi: 10.21093/lj.v17i1.431.
- [5] Q. Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [6] L. R. Malik, A. D. A. Kartika, and W. Saugi, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini,” *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 97–109, Dec. 2020, doi: 10.21093/sajie.v3i1.2919.
- [7] A. Faiz, S. K. I. Robby, P. Purwati, and R. N. Fadilla, “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5853–5858, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1794.
- [8] A. Hidayatulloh, “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi,” *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 183–188, May 2022, doi: 10.55681/nusra.v3i1.163.
- [9] D. Y. Sari, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi,” *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 78–92, Apr. 2021, doi: 10.31851/pernik.v4i2.5424.
- [10] W. S. Suryani, M. Alpusari, and E. Noviana, “Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Sarifudin, jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri blok S 21 RT 01 RW 27 Panam Pekanbaru),” *Tunjuk Ajar J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, p. 162, Aug. 2019, doi: 10.31258/jta.v2i2.162-176.
- [11] A. M. Febriliani, N. D., & R., “Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia,” *J. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 1, pp. 20–25, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/669>
- [12] A. Arisnaini, “Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Disiplin Diri Anak,” *Serambi Tarbawi*, vol. 7, no. 1, pp. 57–76, 2019, doi: 10.32672/tarbawi.v7i1.1372.
- [13] Y. E. Siahaan and P. Fauziah, “Pola Asuh Otoriter sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, pp. 141–149, Dec. 2020, doi: 10.17509/cd.v11i2.25747.
- [14] T. Sulastri, S. Al Ghazal, and I. Asikin, “Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Sholat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun,” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 230–235, Jul. 2022, doi: 10.29313/bcsied.v2i2.2930.
- [15] T. E. Harahap, K. Khadijah, and A. S. Sitorus, “Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6569–6582, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2165.
- [16] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [17] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.

- [18] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. November 2022, pp. 21–30, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [19] B. Nudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool," *Millah*, vol. 16, no. 1, pp. 41–62, Aug. 2016, doi: 10.20885/millah.vol16.iss1.art3.
- [20] Z. Zainuddin and S. W. Sulaiman W., "Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 329, Aug. 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1780.
- [21] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [22] W. Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak," *IjouGS Indones. J. Gend. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2020, doi: 10.21154/ijougs.v1i1.2062.
- [23] M. Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.